

## READINESS DALAM BELAJAR

**Arifan Ananda \*<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia  
[ananda.arifan@gmail.com](mailto:ananda.arifan@gmail.com)

**Qonita Masyithah**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia  
[qonitamasyithah99@gmail.com](mailto:qonitamasyithah99@gmail.com)

**Hidayani Syam**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia  
[hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id](mailto:hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id)

### ABSTRACT

*Readiness in learning is an essential condition that influences an individual's ability to respond and achieve learning objectives. Learning readiness involves several factors: attention, motivation, developmental maturity, discipline, and self-confidence. Attention is the ability to focus on learning tasks, motivation is the internal drive that propels individuals to learn, and developmental maturity encompasses cognitive, emotional, social, and physical readiness. Discipline helps shape readiness through the influence of a supportive and authoritative environment, and by modifying body movements to enhance self-confidence. The principles of readiness formation include the interaction of developmental aspects, physical and mental maturity, the positive influence of experiences, and specific periods during development. High motivation, interest in the subject matter, psychological and emotional readiness, physical readiness, and environmental support are key factors in forming learning readiness. Environment and culture also play significant roles in learning readiness. Social support, a positive learning culture, adequate facilities and resources, and an inclusive environment that supports achievement can enhance an individual's motivation and readiness to learn. By understanding and facilitating these factors, effective and meaningful learning can be achieved, allowing students to maximize their potential.*

**Keywords:** Learning Readiness, Readiness, Learning, Motivation, Maturity, Discipline, Learning Environment.

### ABSTRAK

Kesiapan dalam belajar, atau readiness, merupakan kondisi esensial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk merespons dan mencapai tujuan pembelajaran. Kesiapan dalam belajar melibatkan beberapa faktor: perhatian,

motivasi, perkembangan kematangan, perkembangan disiplin, dan kepercayaan diri. Perhatian adalah kemampuan fokus pada tugas pembelajaran, motivasi merupakan dorongan internal yang mendorong individu untuk belajar, dan perkembangan kematangan melibatkan kesiapan kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Disiplin membantu membentuk kesiapan melalui pengaruh lingkungan yang baik dan berwibawa, serta mengubah gerak tubuh untuk meningkatkan kepercayaan diri. Prinsip-prinsip pembentukan kesiapan meliputi interaksi aspek perkembangan, kematangan jasmani dan rohani, pengaruh pengalaman positif, dan periode tertentu dalam perkembangan. Motivasi yang tinggi, minat terhadap materi, kesiapan psikologis dan emosional, kesiapan fisik, serta dukungan lingkungan adalah faktor-faktor utama dalam membentuk readiness dalam belajar. Lingkungan dan kultur juga memainkan peran penting dalam kesiapan belajar. Dukungan sosial, budaya pembelajaran yang positif, fasilitas dan sumber daya yang memadai, serta lingkungan yang inklusif dan mendukung prestasi dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan individu dalam proses belajar. Dengan memahami dan memfasilitasi faktor-faktor ini, pembelajaran yang efektif dan bermakna dapat tercapai, memungkinkan siswa untuk memaksimalkan potensi mereka.

**Kata Kunci:** Kesiapan Belajar, Readiness, Pembelajaran, Motivasi, Kematangan, Disiplin, Lingkungan Pembelajaran.

## **PEDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pencapaian kesuksesan suatu bangsa, karena melalui pendidikan akan mengubah suatu objek dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, serta dari tidak memahami menjadi memahami. Melalui pendidikan diharapkan manusia dapat menegembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga mampu berkontribusi dan bermanfaat bagi kehidupan pribadinya, lingkungannya, serta bangsa dan negaranya, karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya.

Hal ini tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan individu untuk mengalami perubahan dalam dirinya. Perubahan ini dapat berupa penguasaan atau kecakapan tertentu, perubahan sikap serta memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dari sebelum melakukan proses belajar. Dalam

proses belajar mengajar, kesiapan individu sebagai seorang siswa akan menentukan kualitas dan hasil belajarnya.

Kesiapan merupakan keadaan diri seseorang dimana ia mampu menghadapi situasi yang sedang terjadi pada saat ini berdasarkan dengan apa yang telah diperoleh sebelumnya. Didalam belajar seorang siswa tentunya perlu adanya kesiapan. Kesiapan siswa dapat dilihat dari berbagai aspek misalnya cara ia mengatur emosi, memotivasi diri dan adanya faktor dari luar seperti halnya lingkungan maupun keluarga. Sehingga hal itulah yang nantinya akan menunjukkan hasil belajar dan kesiapan anak dalam belajar.

Secara ringkas, belajar yakni sebuah proses perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitar untuk memenuhi kehidupan. Dengan belajar seseorang akan banyak mengetahui berbagai hal dan memiliki banyak pengalaman. Perubahan dalam diri seseorang tentunya banyak dan apa yang telah terjadi tersebut disebut perubahan dalam belajar.

Jurnal ini akan membahas lebih lanjut tentang pengertian readiness dalam belajar, prinsip-prinsip pembentukan readiness, kematangan sebagai dasar dari pembentukan readiness, serta peran lingkungan atau kultur dalam pembentukan readiness. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kesiapan belajar dapat dibentuk dan ditingkatkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan ialah proses mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data kepustakaan yaitu literature kepustakaan dari dalam buku, artikel dan jurnal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kritis dengan mendahulukan analisis sumber data. Sumber data artikel ini berasal dari beberapa artikel atau jurnal yang ditulis oleh pakar pendidikan yang memiliki pengalaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian *Readiness* dalam Belajar**

Menurut Slameto kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.(Hasibuan et al., 2020) Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Slameto mengartikan kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya.(DONATUS, 2021) Berbeda dengan Hamalik yang mengartikan kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan

pengajaran tertentu.(Lino et al., 2024) Soemanto mengatakan ada orang yang mengartikan readiness sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan menurut Djamarah kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Kondisi-kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik dan mental dari siswa yang belajar itu sendiri, sehingga untuk dapat aktif dalam pembelajaran diperlukan kondisi fisik dan mental yang baik agar terjadi kesiapan belajar dalam proses pembelajaran.(Harmini, 2017)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kesiapan (readiness) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon dalam mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian belajar menurut Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Menurut Gagne belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.(Harefa, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Menurut Harold Spears "Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction" yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk.(Festiawan, 2020)

Merujuk dari beberapa argumentasi di atas, maka kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Djamarah bahwa "Readiness sebagai kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan".(Suntoro & Nurmalisa, 2012) Pendapat ini menunjukkan dalam melakukan suatu kegiatan yaitu kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar yang lainnya.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan tersebut, jadi didapatkan kesimpulan bahwa learning readiness ialah keadaan fisik maupun mental seseorang untuk mempersiapkan dirinya dalam belajar. Keadaan tersebut dimaksudkan dimana anak

ketika melakukan belajar dalam keadaan tubuh yang sehat dan mental yang baik, serta lingkungan sekitar yang mendukung maupun menjadikan anak memiliki rasa nyaman. Anak dapat memperoleh hasil belajar yang baik apabila ia mampu mengolah informasi dan pengalaman yang di dapat sebelumnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan bagi dirinya.

## **B. *Readiness* dalam Belajar**

Kesiapan dalam belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Tanpa ada kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi. Pra kondisi belajar ini terjadi atas :

### **1. Perhatian**

Untuk mengamati sesuatu diperlukan perhatian, seperti misalnya perhatian pada seorang anak dengan menggunakan cara anak harus melihat gambar atau buku dan bukan melihat keluar jika ingin belajar. Kita tentu dapat memikirkan berbagai cara untuk menarik perhatian anak dengan memberikan stimulus yang baru, aneka ragam, atau berinteraksi tinggi.

Untuk memupuk perhatian pada anak ada yang memberikan ganjaran simbolis, dapat pula dipupuk dengan memberi kesempatan pada anak untuk memberikan respon dan anak suka melakukannya. Selain itu pelajaran dimulai dengan yang mudah seperti rangkaian yang lebih panjang. Sehingga dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi sesuatu atau hal yang akan dipelajarinya.

### **2. Motivasi Belajar**

Motivasi kelakuan manusia merupakan yang sangat luas. Banyak macam motivasi dan para ahli meneliti tentang bagaimana asal dan perkembangannya dan menjadi suatu “daya” dalam mengarah kelakuan seseorang. Motivasi diakui sebagai hal yang sangat penting bagi pelajaran di sekolah. Setidaknya anak itu harus mempunyai motivasi untuk belajar di sekolah. Tidak semua anak menyukai sekolah, sekalipun mereka tidak membenci segala bentuk pelajaran. Sebaliknya diharapkan mempunyai motivasi untuk belajar agar ia dapat melakukan sesuatu.

### **3. Perkembangan Kematangan**

Dapat tidaknya seorang anak belajar sesuatu juga ditentukan, oleh taraf kematangan dan kesiapannya. Piaget membedakan beberapa fase dalam aspek kognitif yang disebutnya fase senso-motor, pra operasional, operasional kongkrit, dan operasional formal. Pada suatu saat anak itu dapat berpikir logis bila dihadapkan dengan peristiwa yang kongkrit akan tetapi ia tidak mampu memperlihatkan pemikiran logis bila menghadapi masalah yang mengandung unsur-unsur simbolis.

Dapat juga dikatakan, bahwa perbedaan dalam perkembangan kesiapan anak disebabkan oleh perbedaan dalam ketrampilan intelektual yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian perlulah dipenuhi prasyarat untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Pada prinsipnya seorang anak kelas empat SD dapat diajarkan berpikir abstrak asal ia menguasai prasyarat-prasyarat untuk itu. Anggapan sekarang adalah bahwa anak-anak dapat mempelajari hal-hal yang dulunya diundurkan sampai usia yang lebih tinggi. Dalam Matematika misalnya pada tingkat rendah di SD telah diajarkan pengertian-pengertian aljabar dan Matematika lainnya yang dahulu baru diberikan kepada murid-murid SMP (Nasution, 2008).

#### 4. Perkembangan Disiplin

Bila dasar yang baik yang disebut sebagai pola emosional yang habitual sudah terbentuk, tidaklah sukar bagi lingkungan lain seperti sekolah untuk melanjutkan usaha ini. Sebab hubungan tinebal baik untuk kebutuhan rasa aman, dan pemberian perlindungan akan berlanjut terus, juga di luar rumah meskipun dalam gradasi yang berbeda.

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuan seseorang atau anak untuk ia kelola. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam, mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.

Bagi seorang anak disiplin bersifat arbitair yang artinya adalah suatu konformitas pada tuntutan eksternal, namun bila dilakukan dalam suatu suasana emosional yang positif, menjadi proses pendidikan yang menimbulkan keikhlasan dari dalam dirinya untuk berbuat sesuai peraturan, tanpa merasa dirinya takut atau terpaksa. Dengan begitu tidak terjadi “disiplin bangkai” (*cadaveric discipline*), yaitu kepatuhan mati yang ditaati karena takut dan tanpa pikir atau keikhlasan.

Disiplin membantu anak atau seorang untuk menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan darinya tersebut. Disiplin terjadi bila pengaruh diberikan oleh seseorang yang memberikan dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai bukan ditakuti dan berkuasa. Dengan demikian disiplin dapat menciptakan pula kesiapan atau kesediaan dalam diri seseorang untuk menghadapi atau mempelajari sesuatu (Connyr Semiawan, 2008).

#### 5. Mengubah Gerak Tubuh Menggapai Kepercayaan Diri

Banyak belajar yang tidak mempercayai kemampuan diri sendiri, merasa rendah diri, minder dan selalu merasa kekurangan, sehingga kesiapan dalam dirinya kurang maksimal untuk menghadapi suatu pembelajaran. Mereka selalu menunggu pengarahan dari orang lain. Menurut Muhammad bin Abdullah as-sahini, hilangnya rasa percaya diri pada anak disebabkan oleh perlakuan pendidik yang salah, orang tua dan para pendidik menerapkan konsep pengajaran yang tidak benar, seperti anak didik terlalu banyak dibebani oleh perintah dan larangan, padahal hal ini malah bisa mematikan kreativitasnya. Banyak orang tua yang miskin tetapi kaya hukuman. Setiap melakukan kesalahan anak juga selalu ditakut-takuti dan dimarahi. Perbuatan ini jelas akan berakibat fatal anak tidak berani mencoba lagi sehingga akhirnya rasa percaya diri akan hilang dari anak.

Para psikolog menjelaskan bahwa kita dapat mengubah sikap dengan cara mengubah tindakan fisik. Mengubah fisik berarti mengubah gerakan tubuh kita, mulai dari gerakan badan, kaki, tangan dan seluruh anggota tubuh. Selaku pelajar kita akan merasa sebagai pelajar yang unggul, pintar, cerdas, dan penuh percaya diri (Muhammad Noer, 2009). Bila kita aktif maka kita akan dapat mengubah diri kita dengan rasa percaya diri sebagai langkah kesiapan untuk perkembangan diri kita yang lebih baik.

### **C. Prinsip-Prinsip Pembentukan *Readiness***

Menurut Slameto prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan. (Idamayanti, 2020)

Prinsip-prinsip pembentukan *readiness* dalam belajar adalah dasar-dasar yang mendasari bagaimana individu dapat mempersiapkan diri secara efektif untuk belajar. Ini termasuk:

- 1) Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk belajar. *Readiness* dalam belajar memerlukan tingkat motivasi yang cukup tinggi untuk menyerap materi pelajaran dengan maksimal
- 2) Kepentingan terhadap topik atau materi yang akan dipelajari sangat penting. Ketika seseorang memiliki minat yang kuat terhadap subjek tertentu, mereka lebih cenderung untuk memiliki *readiness* yang tinggi dalam belajar

- 3) Kesiapan Belajar mencakup kesiapan psikologis dan emosional seseorang untuk belajar. Seseorang harus bebas dari distraksi, stres, atau kecemasan yang dapat mengganggu proses belajar
- 4) Kesiapan fisik melibatkan memastikan bahwa kondisi fisik seseorang mendukung belajar. Ini termasuk tidur yang cukup, nutrisi yang baik, dan kesehatan secara keseluruhan
- 5) Faktor lingkungan, termasuk dukungan dari teman, keluarga, dan lingkungan belajar, juga dapat memengaruhi readiness seseorang dalam belajar. Lingkungan yang mendukung dan merangsang belajar dapat meningkatkan readiness seseorang. (Wibowo, 2020).

#### **D. Kematangan sebagai Dasar dari Pembentukan Readiness**

Kematangan adalah dasar yang sangat penting dalam pembentukan readiness dalam belajar. Kematangan mengacu pada tingkat kesiapan atau kesiapan seseorang dalam menghadapi tugas atau tantangan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, kematangan mencakup beberapa aspek yang berkontribusi pada kemampuan seseorang untuk belajar dengan efektif. (Prasetyaningrum et al., 2017) Berikut adalah beberapa cara di mana kematangan menjadi dasar dari pembentukan readiness dalam belajar:

- 1) Kematangan kognitif mengacu pada perkembangan kognitif seseorang, termasuk kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan menerapkan informasi. Seseorang yang telah mencapai tingkat kematangan kognitif yang sesuai dengan tingkat pembelajaran yang dihadapi akan lebih siap untuk belajar
- 2) Kematangan emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola emosi mereka dengan baik. Ini termasuk kemampuan untuk mengatasi stres, kecemasan, dan frustrasi yang mungkin timbul selama proses belajar. Seseorang yang memiliki kematangan emosional yang tinggi akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tantangan belajar dan tetap fokus pada tujuan mereka
- 3) Kematangan sosial mencakup kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Ini termasuk kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, meminta bantuan, dan memperoleh dukungan sosial yang diperlukan untuk belajar. Seseorang yang memiliki kematangan sosial yang baik akan lebih mampu memanfaatkan lingkungan belajar mereka dan memperoleh bantuan jika diperlukan

- 4) Kematangan fisik mencakup kesehatan fisik seseorang dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar tanpa hambatan fisik yang signifikan. Seseorang yang sehat secara fisik akan lebih mampu mempertahankan fokus dan konsentrasi selama proses belajar
- 5) Kematangan moral dan etika mencakup pemahaman seseorang tentang nilai-nilai moral dan etika yang relevan dalam konteks belajar. Ini termasuk kesadaran akan pentingnya integritas akademik dan perilaku yang etis selama proses pembelajaran.(Susanto, 2011)

#### **E. Lingkungan atau Kultur sebagai Penyumbang Pembentukan Readiness**

Lingkungan atau kultur memainkan peran kunci dalam membentuk readiness atau kesiapan seseorang dalam belajar. Lingkungan belajar yang positif dan budaya pembelajaran yang mendukung dapat sangat meningkatkan motivasi dan kesediaan seseorang untuk belajar.(Faqumala & Pranoto, 2020) Berikut adalah beberapa cara di mana lingkungan atau kultur berkontribusi pada pembentukan readiness dalam belajar:

- 1) Lingkungan yang mendukung sosial, termasuk dukungan dari teman, keluarga, dan guru, dapat menjadi penyumbang penting dalam pembentukan readiness dalam belajar. Dukungan sosial dapat memberikan dorongan motivasi dan rasa percaya diri yang diperlukan untuk mengatasi tantangan belajar
- 2) Budaya pembelajaran yang positif, di mana kegagalan dianggap sebagai kesempatan untuk belajar dan pertumbuhan dipromosikan, dapat menginspirasi seseorang untuk tetap termotivasi dan fokus dalam upaya belajar mereka. Budaya ini mendorong eksperimen, kreativitas, dan inovasi
- 3) Lingkungan belajar yang dilengkapi dengan fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti perpustakaan yang baik, laboratorium komputer, dan bahan ajar yang mutakhir, dapat membantu meningkatkan readiness dalam belajar. Akses mudah ke sumber daya ini memungkinkan seseorang untuk mengeksplorasi dan mendalami materi pelajaran dengan lebih baik
- 4) Lingkungan yang memperhatikan prestasi dan memberikan penghargaan serta pengakuan atas upaya belajar yang baik dapat memotivasi seseorang untuk terus berusaha meningkatkan diri. Hal ini dapat meningkatkan readiness dalam belajar dengan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi
- 5) Lingkungan yang mempromosikan keanekaragaman dan inklusivitas, di mana setiap individu dihargai dan didukung untuk mencapai potensi penuh mereka, dapat membantu menciptakan atmosfer yang mendukung untuk belajar. Keanekaragaman dalam pandangan, pendekatan, dan pengalaman dapat

memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan readiness seseorang dalam belajar

- 6) Lingkungan di mana perilaku positif, seperti ketekunan, kerja keras, dan keterbukaan terhadap belajar, dipertontonkan oleh orang-orang di sekitarnya, dapat memberikan contoh yang baik dan mendorong orang lain untuk mengadopsi sikap dan perilaku yang sama.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan mengenai kesiapan (readiness) dalam belajar, dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan kondisi keseluruhan individu yang memungkinkan seseorang untuk memberikan respon atau jawaban secara efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kesiapan belajar mencakup aspek fisik dan mental yang harus dipersiapkan dengan baik agar proses pembelajaran berjalan optimal. Belajar sendiri didefinisikan sebagai proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Kesiapan belajar ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk perhatian, motivasi, kematangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik, serta lingkungan yang mendukung.

Prinsip-prinsip kesiapan melibatkan interaksi berbagai aspek perkembangan, kematangan jasmani dan rohani, serta pengalaman-pengalaman yang positif. Kesiapan belajar juga mencakup motivasi internal yang tinggi, minat terhadap materi yang dipelajari, kesiapan psikologis dan emosional, serta dukungan fisik dan lingkungan yang memadai.

Kematangan merupakan dasar penting dalam kesiapan belajar, mencakup kematangan kognitif, emosional, sosial, fisik, dan moral. Individu yang mencapai kematangan di berbagai aspek tersebut akan lebih siap untuk belajar secara efektif. Lingkungan atau kultur belajar juga memainkan peran kunci dalam pembentukan kesiapan belajar. Lingkungan yang positif, dukungan sosial, fasilitas yang memadai, penghargaan terhadap prestasi, serta promosi keanekaragaman dan inklusivitas dapat meningkatkan kesiapan belajar seseorang.

Secara keseluruhan, kesiapan dalam belajar adalah kombinasi dari kondisi fisik, mental, dan lingkungan yang memungkinkan individu untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor ini dapat membantu mencapai hasil belajar yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- DONATUS, D. (2021). ANALISIS KESIAPAN SISWA DALAM UJIAN NASIONAL BERBASISKOMPUTER (UNBK) TINGKAT SMA DI KABUPATEN LANDAK.
- Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2020). Kesiapan anak masuk sekolah dasar. Penerbit NEM.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. Universitas Jenderal Soedirman, 11.
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 1–18.
- Harmini, T. (2017). Pengaruh kesiapan Belajar terhadap prestasi belajar Mahasiswa pada pembelajaran kalkulus. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 145–158.
- Hasibuan, A. S., Nelwati, S., & Mardison, S. (2020). Hubungan kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(1), 37–43.
- Idamayanti, R. (2020). Pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika universitas muslim maros. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 3(2), 71–75.
- Lino, N. S., Ilyas, M., & Sehe, S. (2024). Persepsi Kesiapan, Sikap dan Motivasi Belajar Mandiri terhadap Pembelajaran Matematika secara Kolaboratif Berbasis Online. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 161–171.
- Prasetyaningrum, S., Saraswati, P., & Firmanto, F. (2017). School readiness siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi tingkat sekolah dasar Kota Batu. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 48–67.
- Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2012). Influence Student's Learning Motivation and Attitude on the Subjects of Civics. Lampung University.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya. Kencana.
- Wibowo, H. (2020). Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran. Puri cipta media.